

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah hasil karya manusia yang mengandung keindahan yang dapat diekspresikan dengan suara, gerak atau lainnya. Kesenian mempunyai banyak jenis di antaranya adalah seni suara, lukis, tari, drama, dan lainnya (Koentjaningrat, 1990:45).

Pengertian kebudayaan tradisi sering diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan unsur kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembudayaan (*enculturation*) atau yang dalam istilah sosiologi adalah sosialisasi (Smith, 1992: 34).

Salah satu percampuran budaya di wilayah Jakarta adalah budaya Tionghoa. Sejak akhir abad ke-18 orang-orang asing telah memilih pulau Jawa, khususnya di Jakarta untuk tempat persinggahan mereka. Hasil dari pemeriksaan tersebut dijelaskan bahwa kemunculan kelompok etnik Tionghoa memengaruhi lingkungan sekitar, khususnya pada perspektif sosial. Percampuran adat dan budaya adalah konsekuensi dari budaya Tionghoa. Dalam bidang kesenian, masyarakat Betawi memiliki banyak seni tradisional yang berasal dari budaya orang Tionghoa sebelumnya. Seperti tari *Sipatmo* 十八摸 (*shí bā mō*) yang memiliki arti delapan belas suara (Nio, 1960:248) atau delapan belas elusan/usapan (Kwa, 2008:174). yang berasal dari budaya Tionghoa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kesenian betawi cenderung awalnya berasal dari budaya Tionghoa.

Tari merupakan bentuk karya seni yang berupa media gerak yang bisa dinikmati. Perpaduan Komponen-komponen ini sebagai sekutu menjadi alasan untuk menilai konsekuensi dari kesan rasional, gaya, dan praktik. Tari merupakan salah satu hasil dari kebudayaan. Tari seringkali hanya dipandang sebagai sebuah hiburan yang hanya menampilkan esensi dari keindahan yang diekspresikan. Namun, sebenarnya sebuah tarian menyampaikan suatu pesan tertentu tanpa disadari maupun yang disadari (Dewi, 2012:1).

Seni tari yang berkembang di budaya Betawi dibagi menjadi dua rumpun tari, yaitu rumpun *tari Topeng* dan rumpun *tari Cokek*. Perkembangan seni *tari Topeng* dan *Cokek* sejalan dengan berkembangnya seni musik di masyarakat Betawi. Dalam *tari Cokek* sendiri mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi *tari cokek* sebagai upacara adat, pertunjukkan dan pergaulan. *Tari Sipatmo* termasuk dalam rumpun *tari Cokek* yang berfungsi sebagai pelengkap upacara adat. Dikatakan sebagai rumpun *cokek* karena pada dasarnya yang dimaksud *Cokek* sendiri adalah sebutan untuk penari/penyanyi yang diiringi oleh gambang kromong. Pada sejarah *Cokek* yang sudah dijelaskan di atas, awalnya sebutan *Cokek* adalah sebutan untuk penari/penyanyi yang diiringi oleh Gambang Kromong (Oktarani, 2018:28). Jadi, sebenarnya tarian yang diiringi oleh gambang kromong juga termasuk dalam rumpun *Tari Cokek* (wawancara dengan Ibu Kartini Kisam). Untuk *Tari Sipatmo* merupakan rumpun *tari cokek* dalam fungsi sebagai pelengkap upacara adat.

Dalam referensi lain dikatakan bahwa *tari Sipatmo* merupakan asal usul dari *tari Cokek* (Kaseno, 2014:8). Sebelum dikenal dengan sebutan *Cokek*, tarian ini awalnya dikenal dengan sebutan *tari Sipatmo* yang mengalami transformasi pada abad ke-19 menjadi *tari Cokek*, setelah seorang tuan tanah keturunan Tionghoa mulai sering mengundang tarian ini untuk memeriahkan pesta. Menurut Rachmat Ruchiat (dalam Oktarani, 2018:1) *tari Sipatmo* ada sekitar abad ke-17 dengan menggunakan iringan Orkes *Yang Khim*¹. Biasanya *tari Sipatmo* yang berkembang di Tangerang ditarikan di Kelenteng-kelenteng atau Wihara-wihara orang-orang Tionghoa, selain itu juga *tari Sipatmo* ditampilkan dalam acara-acara ulang tahun, pernikahan, dan lain-lain. Walaupun *tari Sipatmo* merupakan tari pelengkap upacara, tidak mengandung unsur mistis ritual dalam tarinya, kecuali dalam upacaranya memang memiliki ritual tertentu. Nilai-nilai dalam tarian *Sipatmo* merupakan filosofi yang mengandung unsur religi yang bersumber dari budaya kelenteng. Dulu *Tari Sipatmo* biasa ditampilkan dalam rangka suatu upacara di kelenteng-kelenteng. Menurut keterangan salah satu orang Tionghoa yang

¹ Yang sekarang menjadi Gambang Kromong

bernama Unhok penduduk Desa Sewan, Tangerang, tari *Sipatmo* hanya sekedar menjadi pelengkap atau penyemarak upacara (Ruchiat, 1998:5).

Tari *Sipatmo* kini mengalami pergeseran fungsi dan perubahan bentuk yang awalnya biasa ditampilkan dalam upacara di kelenteng, kemudian berkembang pula menjadi penyemarak kegiatan berbagai jenis acara hajatan, seperti kelahiran bayi, ulang tahun, pernikahan, dan sebagainya. Begitu pula perkembangan bentuknya, semula hanya merupakan gerak-gerak bersoja, (yakni kedua belah tangan dikatupkan membentuk kepalan) sebagai lambang penghormatan terhadap leluhur dan kedua belah tangan ditadahkan ke atas setinggi kepala sebagai lambang permohonan. Kemudian dikembangkan dengan gerak *bersoja* berhadap-hadapan, sebagai lambang hormat antarsesama insan, dan diiringi lagu *Posilitan*² (Ruchiat, 1998:6). Sifat dinamis dari suatu kebudayaan adalah hal yang umum, sebagaimana fungsi pada tari *Sipatmo* mengalami perubahan yang berawal dari fungsi tari sebagai upacara keagamaan menjadi fungsi tari sebagai pertunjukan.

Awal mula muncul tari *Sipatmo* pada abad ke-17 dan berkembang pada abad ke-18 yang dipelopori oleh seorang yang bernama Memeh Karawang (asli Tan Gwat Niao). Ada yang mengatakan tidak ada yang tahu pasti kapan tari ini dibuat, karena memang sudah lama diciptakan oleh nenek moyang untuk sebagai pelengkap upacara di kelenteng-kelenteng atau wihara. Memeh Karawang sebagai pendukung aktif/penari tari *Sipatmo*. Memeh Karawang adalah keturunan Tionghoa yang juga seorang seniman Betawi. Karyanya sangat berkontribusi dalam sejarah kebudayaan Betawi khususnya tari jenis *Cokek*. Pada awalnya Memeh Karawang adalah seorang yang hidup sendiri (sebatang kara), karena keluarganya tidak ditemukan pasca penjajahan Jepang di Karawang, lalu Memeh ikut tinggal dengan seorang pedagang keturunan Tionghoa juga yang bernama Tan Picis di daerah Senen, Jakarta Pusat. Tan Picis juga menampung para rombongan gambang

² konon katanya lagu itu diambil dari salah satu lagu yang biasa terdapat pada Opera Cina yang berjudul (*Pho-Sie Lie-Tan*) yang merupakan cuplikan dari Bu Cek Tian Kie An, sebuah balada percintaan Cina kuno yang menceritakan jalinan cinta gadis Hong Kiauw dengan pangeran Lie Tan.

kromong dan juga *Cokek* pada awalnya, lalu setelah Memeh ikut dengan Tan Picis, Memeh fokus dengan menari (Oktaria, 2018:29).

Menurut keterangan para pendukung aktifnya, seperti Memeh Karawang, tari *sipatmo* hampir tidak pernah ditampilkan lagi sejak tahun 1950-an. Masyarakat peranakan Tionghoa di wilayah budaya betawi yang menyelenggarakan perayaan, tampaknya tidak begitu tertarik lagi untuk menampilkan tarian ini. Mereka lebih senang dengan apa yang dikenal dengan sebutan tari *Cokek*, sebagai tari pergaulan yang asal goyang dan seringkali erotis (Ruchiat, 2014:39).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dikemukakan bahwa Eksistensi adalah hal berada, keberadaan (kemdikbud.go.id). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, eksistensi tari *Sipatmo* mengandung pengertian mengenai keberadaan kebudayaan kesenian yang mampu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan konfiks pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah konfiks pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara, upaya, perlindungan dari kemusnahan (kemdikbud.go.id). Dalam penelitian ini upaya pelestarian merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengangkat sebuah subfokus dari sebuah kesenian tari. Kesenian tari yang dimaksud adalah tari *Sipatmo* yang nyaris tidak pernah ditampilkan lagi.

Pada tahun 2014 Dewan Kesenian Jakarta membuat acara seminar dan *masterclass*: Telisik Tari DKI: Tari Betawi *Topeng & Cokek* di Galeri Indonesia Kaya pada saat seminar dan di Taman Ismail Marzuki pada saat *masterclass*. Materi yang terfokus adalah tari *Sipatmo* agar masyarakat Jakarta mengenal kembali Tari *Sipatmo* yang sudah tidak pernah terdengar lagi sejak tahun 1988 bahkan lebih lama dari tahun tersebut. Masyarakat Betawi bukan hanya tahu sejarah, mengetahui bentuk asli dan perkembangnya, tetapi juga belajar menarikan tari *Sipatmo* tersebut.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti tentang tari *Sipatmo* dan tentang pelestarian kebudayaan. Untuk penelitian tentang

pelestarian kebudayaan ada beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti, yaitu oleh (Amelinda, 2014; dan Oktaria, 2018). Amelinda (2014) penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemilihan rumpun tari, yaitu rumpun tari *cokek*. Tari Sipatmo merupakan rumpun tari *Cokek*. Pembahasan yang bisa terikat pada dua penelitian ini adalah sejarah awal tari *Cokek* hingga masa kini, adanya akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dan Betawi dan perspektif masyarakat terhadap tari *Cokek*. Perbedaan dalam penelitian yang peneliti buat adalah penelitian yang ditulis oleh Clarissa hanya berfokus pada tari *Cokek* saja, sama sekali tidak mengangkat tentang tari *Sipatmo* dan tidak ada pembahasan tentang pelestarian tari *Sipatmo*. Oktaria (2018) penelitian ini menjelaskan Lagu Tari Sipatmo Disabilitas Keberlangsungan Seni Budaya Betawi Oleh Balai Kesenian Jakarta dan juga dalam penelitian ini hanya menjelaskan sedikit sejarah tentang tari *Sipatmo* saja, karena lebih fokus pada proses penataan tari *Sipatmo* sendiri. Dalam penelitian ini peneliti membahas *Sipatmo* dari mulai sejarah, bentuk *Sipatmo* sebelum direvitalisasi, proses pergeseran fungsi dan bentuk dari tari *Sipatmo*, serta menjelaskan eksistensi tari *Sipatmo* saat ini di Jakarta dan di Tangerang.

Taman Mini merupakan salah satu aset bangsa karena tempat rekreasi ini bertujuan untuk menjadikan TMII sebagai wajah Indonesia. Berpijak dari sinilah menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti salah satu sanggar yang dinaungi oleh Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, yaitu Sanggar Ratnasari. Di daerah Taman Mini ini terdapat beberapa sanggar tari, seperti Sanggar Sinar Betawi, dan lain sebagainya, tetapi peneliti memilih di Sanggar Ratnasari, karena Awal terbentuknya sanggar ini adalah upaya pelestarian kesenian-kesenian Betawi. Dipilihnya lokasi penelitian di Jakarta, karena *Sipatmo* saat ini sudah menjadi tari tradisi *Betawi* (Ruchiat 1988:1). Sanggar Ratnasari ini juga masih melestarikan *Siu Pat Mo* yang merupakan pengembangan dari tari *Sipatmo*. Peneliti juga meneliti salah satu sanggar di daerah Sewan Lebak Wangi, Tangerang. Alasan pemilihan Tangerang sebagai lokasi pada penelitian ini, karena sebagian besar etnik Betawi dapat dijumpai di wilayah Tangerang. Tangerang juga sampai saat ini masih dilestarikan *Cokek Sipatmo* karena mereka ingin melestarikan budaya yang berasal dari Cina Benteng dan untuk mengenalkan tari *Cokek Sipatmo* dengan tujuan untuk

merevitalisasi nilai-nilai Tari *Cokek* yang telah terdistorsi dan kembali menjadi tarian agung yang dipersembahkan pada acara khusus, seperti upacara di kelenteng, perkawinan atau perayaan tahun baru Cap Gomeh.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai **“EKSISTENSI TARI SIPATMO DALAM KEBUDAYAAN TIONGHOA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah ÷

1. Bagaimana fungsi Tari *Sipatmo* pada saat ini?
2. Bagaimana eksistensi Tari *Sipatmo* di Jakarta dan di Tangerang pada saat ini?
3. Bagaimana upaya pelestarian tari *Sipatmo*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan fungsi Tari *Sipatmo* pada saat ini
2. Menjelaskan eksistensi Tari *Sipatmo* di Jakarta dan Tangerang pada saat ini
3. Menjelaskan upaya pelestarian tari *Sipatmo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tulisan ini, maka penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama:

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *Eksistensi Tari Sipatmo*, karena sedikitnya referensi yang didapat mengenai tari *Sipatmo* sebagai tari tradisi Betawi yang sudah jarang ditampilkan lagi
2. Bagi mahasiswa, tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap tari *Sipatmo* yang merupakan tari tradisi betawi yang terdapat unsur budaya Tionghoa

3. Bagi masyarakat Betawi khususnya, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai tari *Sipatmo* yang saat ini telah menjadi tari tradisi Betawi yang awalnya merupakan kesenian orang Tionghoa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan hanya memfokuskan pada sejarah tari *Sipatmo*, eksistensi tari *Sipatmo* pada saat ini di Sanggar Ratnasari di TMII dan di Sewan Lebak Wangi, Tangerang, dan juga upaya dalam pelestarian tari *Sipatmo*. Data yang diperoleh adalah dari tinjauan kepustakaan, observasi dan wawancara dengan sumber yang terkait dalam penelitian.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi penelitian yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2013: 334).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1.6.1.1 Studi pustaka

Mencari buku-buku yang berhubungan dengan tari *Sipatmo*, sumber dan informasi dari media cetak dan media elektronik yang digunakan untuk mendukung penelitian.

1.6.1.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara narasumber atau responden. Pada penelitian ini, peneliti telah menggunakan metode ini untuk

pengumpulan data. Pada penelitian kunjungan, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber Ibu Kartini Kisam sebagai pelaku seni, pelatih tari *Sipatmo* dan *yang* juga pewaris yang setia memelihara orisinalitas tari *Sipatmo*, Ibu Henny Lim sebagai pengurus koperasi Cina Benteng dan juga salah satu masyarakat di Tangerang yang melestarikan tari *Cokek Sipatmo* sampai saat ini, dan juga kepada Bapak Entong Kisam sebagai pemimpin Sanggar Ratnasari yang juga sudah mengembangkan tari *Sipatmo* menjadi *Shiu Pat Mo*.

1.6.1.3 Metode Observasi

Suatu metode yang melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang analisis tari *Sipatmo* di Jakarta dan di tangerang. Metode ini dilakukan dengan cara ikut serta dalam pelatihan tari *Sipatmo* di Sanggar Ratnasari, agar peneliti lebih memahami gerakan tari bagian mana yang mengalami berkembang oleh Pak Entong Kisam. Selain itu, peneliti mengikuti pelatihan tari dengan Ibu Kartini Kisam sebagai pelaku seni yang menjadi pelatih tari *Sipatmo* asli, Hal tersebut bertujuan agar dapat membuat perbandingan antara gerakan tari yang asli dan yang mengalami perkembangan.

1.6.1.4 Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bentuk gerak tari *Sipatmo* sebelum dikembangkan, dan tari *Sipatmo* yang sudah dikembangkan menjadi *Shiu Pat Mo*. Dengan cara mengambil gambar saat pelatihan tari *Shiu Pat Mo* di sanggar Ratnasari, dan juga mendokumentasikan pelatihan tari *Sipatmo* yang asli oleh Ibu Kartini Kisam sebagai pelaku seni dan juga pelatih tari yang masih memelihara keaslian dari tari *Sipatmo*. Kemudian juga mengambil foto pelatihan tari *Sipatmo* yang di Tangerang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pengertian Eksistensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dikemukakan bahwa Eksistensi adalah hal berada, keberadaan (KBBI Daring (kemdikbud.go.id)). Suatu kesenian itu

tidak pernah lepas hubungannya dengan pendukung aktifnya. Oleh karena itu, eksistensi suatu kesenian juga merupakan keberadaan kesenian kebudayaan yang mampu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat (Hasan, 2008:380).

Untuk situasi ini, yang seharusnya dalam kondisi yang dapat diterima adalah bahwa media seni dalam kondisi sangat terawat sehingga masih efektif untuk digunakan, selain itu para penonton adalah sebagai penilai atau juri yang ditunjuk yang memutuskan baik atau buruknya suatu seni. sebuah pertunjukan seni merupakan sebuah karya dikatakan ada jika banyak orang menonton atau menyukainya, namun jika sudah tidak ada peminatnya pada suatu seni tersebut, karya itu sama dengan mati. Begitupun dengan tari *Sipatmo*, dinilai dari eksistensinya berarti dapat dilihat seberapa besar intensitas pementasan, dan seberapa besar minat penonton terhadap tari *Sipatmo*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa, eksistensi tari *Sipatmo* mengandung pengertian mengenai keberadaan kebudayaan kesenian yang mampu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat (Khutniah, 2013:10).

1.7.2 Pelestarian Budaya

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan konfiks pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah konfiks pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara, upaya, perlindungan dari kemusnahan (KBBI Daring (kemdikbud.go.id)).

Pengertian “pelestarian budaya” dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pengertian Pelestarian budaya diartikan sebagai menyelamatkan keberadaan suatu budaya dan tidak berarti membekukan masyarakat dalam struktur yang dikenalnya. (Sedyawati, 2008:152).

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian, yaitu untuk merevitalisasi atau merekonstruksi (menghidupkan atau mengingatkan kembali). Mengenai revitalisasi, Alwasilah mengatakan ada tiga tahapan, khususnya: (1) pemahaman untuk

mengungkap masalah, (2) penyusunan agregat, dan (2) menghasilkan daya cipta sosial. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 18).

Pelestarian budaya memang harus ada suatu wujud dari suatu budaya. Hidup yang berkreasi dalam suatu daerah sangat baik untuk membuat suatu kawasan lebih berkembang. Kemajuan-kemajuan tersebut harus dilandasi oleh budaya yang kokoh agar budaya yang ada di sekitarnya tidak terkikis. Jika akhirnya budaya tersebut terkikis, upaya pelestarian harus segera dilakukan.

Pengertian pelestarian di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga adalah suatu usaha melalui suatu siklus dan mempunyai pendekatan untuk mengikuti, mengamankan, dan juga dapat menumbuhkan sesuatu yang tidak terputus dan terus bertahan. Maka dapat diartikan bahwa pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Dalam kajian ini, pelestarian merupakan suatu upaya sebagai interaksi yang dilakukan oleh beberapa perkumpulan dengan mengangkat salah satu sub-fokal budaya, khususnya seni tari *Sipatmo*. Pelestarian tari yang dimaksud adalah tari *Sipatmo* yang sudah lama tidak pernah ditampilkan lagi, maka Dewan Kesenian Jakarta berupaya untuk melindungi tari *Sipatmo* agar tidak punah dan tetap bertahan dalam budaya Betawi. Hal ini penting mengingat pelestarian tari *Sipatmo* ini merupakan salah satu upaya komitmen tidak hanya kepada otoritas publik tetapi juga kepada daerah, khususnya masyarakat Betawi dalam menjaga dan mengamankan warisan budaya Betawi (Oktaria, 2018:12).

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempercepat dan mempermudah para pembaca, maka dikemukakan sistematika skripsi dengan penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari sub-bab pertama adalah penulis akan menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi

ini. Sub-bab kedua adalah perumusan masalah. Sub-bab ketiga adalah berisi tujuan penelitian. Sub-bab keempat berisi manfaat penelitian. Sub-bab kelima adalah ruang lingkup penelitian. Sub-bab keenam berisi tentang metode penelitian, yaitu metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Sub-bab ketujuh adalah landasan teori. Sub-bab kedelapan adalah berisi tentang sistematika penulisan. Sub-bab kesembilan adalah sub-bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penelitian.

Bab II Tari *Cokek*, macam-macam fungsi tari *cokek*, hubungan tari *Cokek* dengan tari *Sipatmo*, sejarah tari *Sipatmo*, pergeseran fungsi tari *Sipatmo*.

Bab III Eksistensi tari sipatmo saat ini di Jakarta dan di Tangerang, upaya pelestarian tari *Sipatmo* di Jakarta dan di Tangerang.

Bab IV Merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dari akhir penulisan skripsi ini dan saran.

1.9 Sistem Ejaan penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *hanzi* 汉字 (aksara Han) Untuk pertama kali saja, dan juga menggunakan ejaan *Hokkian* yang merupakan salah satu dari cabang bahasa Minnan (Min Selatan) yang merupakan bagian dari bahasa Han (Tionghoa) untuk menjelaskan nama lain Sipatmo dalam bahasa Mandarin dan Hokkian, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Istilah yang dalam bahasa Inggris akan dipertahankan seperti aslinya dan diubah menjadi bahasa Indonesia.